

Seekor Burung dan Kebenaran

Posted by [Osho Indonesia](#) | Jun 6, 2017 | [Stories](#) | [0](#) |



Terpesona oleh nyanyian seekor burung yang bernyanyi dengan gembira di sebatang pohon, seorang raja menangkapnya dan disimpan di dalam sangkar. Bahkan nyanyian pun salah di hadapan orang yang salah. Burung malang itu tidak bisa membayangkan bahwa lagunya akan membawanya ke kurungan! Burung yang terbang meninggalkan langit bebas dan melayang dari satu cabang ke cabang lain seperti yang dia inginkan, sekarang menemukan dirinya di dalam sangkar emas, dihiasi dengan batu mulia bagi seseorang yang telah merasakan kebebasan di langit? Sangkar adalah sangkar, entah dari emas atau besi.

Burung itu menangis dan menangis, tapi raja dan bangsawannya mengira dia bernyanyi dengan nyaring dengan sukacita! Beberapa orang hanya bisa menangis seperti burung tapi bagi mereka yang tidak dapat merasakan tangisannya akan menjadi ekspresi sukacita. Burung itu penuh dengan penderitaan dan kegelisahan dan dia mulai berpikir: “Akankah sayapku mengingat bagaimana cara terbang jika aku tetap berada di dalam kandang ini terlalu lama?” Jika dia melupakan langit lalu apa gunanya sayap itu jika dia dibebaskan dari kandang!

Hanya mereka yang memiliki pengetahuan dan kegembiraan akan kebebasan di dalam jiwa mereka tahu tentang hal itu. Dengan hanya menjadi berdiri diatas diri sendiri, kebebasan tidak bisa diketahui. Burung itu rindu untuk bebas sebelum kehilangan ingatan akan langit.

Suatu pagi burung tersebut mendengar seorang Fakir bernyanyi: “Bagi dia yang mencari pembebasan, hanya ada satu jalan menuju kebenaran. Bagi dia yang mencari kebebasan hanya ada satu cara jalan menuju kebenaran. Dan apa kebenarannya?” Tanya gelandangan dalam lagunya. “Kebenaran adalah melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, untuk mengetahui hal-hal sebagaimana adanya dan mencoba tinggal bersama mereka seperti mereka dan mengungkapkan mereka sebagaimana mereka apa adanya adalah kebenaran, dan siapa yang mencapai kebenaran dibebaskan.”

Ini lagu fakir. Jadi dia bernyanyi di jalanan setiap hari. Tidak ada yang mengindahkannya kecuali burung kecil itu, karena seekor burung masih mengetahui kegembiraan Maha luas melalui penerbangannya. Manusia tidak mengetahuinya lagi. Manusia sama sekali tidak menyadari sayap yang dimilikinya yang bisa membawanya ke tempat yang tidak diketahui.

Jadi, orang-orang kudus dan peramal tanpa kenal lelah memanggil manusia tapi siapa yang mendengarnya? Tapi burung kecil ini menangkap pesan fakir dan hari itu juga memutuskan untuk mencoba.

Raja berada di istana ketika seseorang datang menemuinya. Dia mengirim kabar melalui para pelayannya untuk mengatakan bahwa dia tidak berada di dalam. Burung itu berteriak: “Tidak, tidak! Raja ada di istananya dan dia telah memerintahkan pengawalnya untuk mengatakan bahwa dia tidak di rumah.” Raja itu marah.

Orang cenderung tidak senang saat kebenaran diucapkan, karena semua orang hidup dalam ketidakbenaran dan kebohongan. Dan orang-orang yang berdaulat, baik itu kerajaan atau Kekayaan atau agama, mereka yang memiliki kekuatan dalam bentuk apapun tidak senang dengan kebenaran, karena kekuasaan selalu dipasang di atas tahta kepalsuan. Oleh karena itu yang memegang kekuatan selalu menyalibkan kebenaran, karena jika sebuah kebenaran diizinkan untuk hidup, itu menjadi salib bagi para gubernur.

Raja memerintahkan agar burung ini segera dilepas bagaimana kebenaran bisa berada di dalam istana? Kebenaran bisa memiliki tempat di cabang pohon, tapi di dalam tempat tinggal kerajaan hal itu tidak diperbolehkan. Burung itu dilempar keluar dari istana tapi itu adalah keinginannya yang selalu disimpannya dalam hatinya! Dia mulai menari di tempat terbuka dan berkata: “Fakir benar jika engkau ingin bebas, kebenaran adalah satu-satunya jalan.”

Seekor burung beo yang melihat dari kejauhan berteriak: “Burung bodoh, engkau kehilangan sangkar emas dan engkau senang? Bahkan tidak ada yang seberuntung mu memilikinya! Hal itu diperoleh dengan perbuatan baik kehidupan masa lalu kita. Tapi engkau bodoh dungu, engkau tidak tahu seni hidup di sangkar emas. Aturan pertama dan terpenting adalah melakukan dengan tepat apa yang tuan katakan tanpa memikirkan yang benar dan yang salah: karena dia yang jatuh ke dalam kesalahan ini tidak dapat tinggal di dalamnya. Berpikir menimbulkan pemberontakan dan siapa pun yang memulai untuk berpikir, tidak bisa tetap di penangkaran. Mengapa engkau melakukan kesalahan dengan berpikir, burung konyol? Berpikir itu berbahaya. Orang yang masuk akal tidak pernah berpikir. Mereka tinggal di dalam penjara mereka dan menyebutnya rumah mereka, kuil mereka. Paling banyak, engkau bisa saja menghias penjara dari dalam; sebuah kandang yang dihias memberi kesan sebuah rumah. Ingat, sebagian besar orang menghiasi kandang mereka hanya dengan cara ini dan memandang mereka sebagai rumah mereka.

Burung itu tidak peduli, dia tergila-gila karena ekstase, sayapnya berkibar tertiuip angin sepoi-sepoi karena dia sekali lagi berada di udara terbuka. Tapi burung beo itu terus memberi isyarat untuk memberi nasihat. “Pelajari seni tetapi di sangkar emas dari kita burung beo. Kami selalu mengatakan apa yang tuan katakan. Kami tidak pernah mengatakan kebenaran. Sebenarnya, kita tidak peduli untuk berpikir bahwa itu adalah kebenaran. Kita mengatakan apa yang tuan katakan. Apa yang dia lakukan, tidak perlu untuk disebutkan. Kita melihat dengan mata tuan kita dan berpikir dengan pikirannya. Kita tidak pernah menggunakan mata atau otak kita. “Mengatakan ini burung beo dengan cepat pergi dan masuk ke kandang terbuka. Penjaga kemudian menutup pintu.

Burung beo itu masih berada di dalam kandang, mengatakan apa kata tuannya. Dia akan tetap tertutup di kandang itu selamanya, karena burung beo berbicara segalanya kecuali kebenaran. Burung beo adalah burung, tapi di kalangan manusia juga, burung beo sangat banyak. Burung-burung beo ini juga, mengulangi apa kata tuan mereka, dan untuk ribuan tahun mereka telah berulang kali mengulangi dan mengulangi apa yang telah mereka katakan. Ada burung beo kitab suci, ada burung beo sekte dan kultus. Ada beo dari kuil dimana seluruh umat manusia merasa terganggu dengan suara burung beo ini! Dan suara mereka, terdengar tak henti-hentinya, berada di pikiran kita, sehingga secara bertahap kita juga menjadi burung beo. Kemudian kita bahkan tidak sadar bahwa ada langit terbuka dan bahwa

kita memiliki sayap untuk terbang ke dalamnya; kita bahkan tidak menyadari hal itu yang disebut jiwa atau kebahagiaan sejati!

Jika engkau ingin mempertahankan kedamaian di kurunganmu, jangan pernah menyebutkan kata kebenaran. Jika kehidupan diterima hanya sebagai keberadaan akan penaklukan dan pengurangan, jangan pernah membuat kesalahan dengan membuka matamu terhadap kebenaran. Anggaplah dia musuhmu yang berbicara tentang kebenaran, karena kebenaran itu berbahaya, karena kebenaran mengarah pada kebebasan dan kebebasan tidak memberikan keamanan.

Ada keamanan besar dalam perbudakan. Seberapa aman kah kandangnya? Tidak ada ketakutan akan badai dan angin kencang. Awan yang lebat dan kilatan petir tidak menimbulkan teror terus menerus. Tidak, tidak ada rasa takut, manusia aman di dalam jeruji sangkarnya.

Di langit yang luas banyak bahaya. Bayangkan seekor burung mungil di langit yang tak berujung dengan angin topan dan badai dahsyat yang mengerikan tidak ada perlindungan, tidak ada keamanan. Itulah sebabnya mayoritas orang lebih menyukai perbudakan. Jika engkau menginginkan keamanan, tanyakan pada dirimu apakah engkau ingin menjadi tawanan? Jika memang begitu, jangan pernah bicara tentang kebenaran. Kemudian penangkaran, perbudakan, adalah satu-satunya jawaban. Karena entah dari politik atau agama atau kekayaan atau kata-kata, jika keamanan diinginkan, yang terbaik adalah ketergantungan.

Pencarian akan kebenaran bukan untuk mereka yang percaya akan keberadaan yang aman dan nyaman. Ini adalah pencarian jiwa yang bersemangat dan tak kenal takut. Bagi mereka yang belum melupakan sayap dan langit terbuka mereka. Jauh di dalam diri mereka, beberapa kenangan yang hilang bergerak untuk mematahkan ikatan, meruntuhkan dinding dan terbang. Terbang ke elemen di mana tidak ada dinding, Tidak ada belenggu!

Osho-The Beginning of the Beginning Ch.1